

PRESENTASI ISU RASISME DALAM FILM PENDEK SRAWUNG LAN TETULUNG
(Analisis Semiotika Dengan Model Ferdinand de Saussure) Natasya

Febriana¹, Idola Perdini Putri, S.Sos.,M.Si.²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Jalan
Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257 Email:

natasyafebriana@student.telkomuniversity.ac.id¹, idolaputri1@gmail.com²

ABSTRAK

Rasisme merupakan suatu konflik yang diakibatkan oleh perbedaan ras, rasisme seperti halnya sebagai bentuk merendahkan kelompok/ ras lain yang memiliki perbedaan sebagai minoritas. Rasisme mengambil bentuk memperlakukan orang lain secara berbeda dengan menyediakan berdasarkan konsep ras, masyarakat atau *self-thinking* yaitu gender, agama, bahasa, bukan orientasi seksual adalah faktor penentu derajat atau status manusia dalam perilaku sosial. Film pendek Srawung lan Tetulung adalah salah satu film pendek yang menggambarkan tentang Isu rasisme di Yogyakarta yang menampilkan adanya sikap saling menghargai antar etnis yang berbeda. Film yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengangkat isu rasisme yang berfokus dengan perilaku etnis Jawa terhadap etnis Papua yang memunculkan prasangka yang di dapat oleh orang Papua yang tinggal di Yogyakarta. Sehingga Film pendek Srawung lan Tetulung masih menunjukan adanya stereotipe dari hasil tindakan etnosentrisme pada Film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dan melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri dari Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya bentuk rasisme Individu, Rasisme Ideologi, Rasisme Berbalik dan Rasisme ideologi Etnosentrisme dalam empat scene yang dipilih oleh peneliti.

Kata Kunci: *Presentation, Film, Racisme, Semiotika Ferdinand De Saussure*

ABSTRACT

Racism is a conflict caused by racial differences, racism as a form of degrading other groups / races that have differences as minorities. Racism takes the form of treating others differently by providing them based on the concept of race, society or self-thinking, namely gender, religion, language, not sexual orientation, which determine the degree or status of humans in social behavior. Srawung lan Tetulung is a short film tells about issue of racism in Yogyakarta which displays mutual respect between different ethnic groups. Focus of this research raises the issue of racism which focuses on the behavior of Javanese ethnicity towards ethnic Papuans which raises the prejudice that Papuans living in Yogyakarta have. And then film Srawung and Tetulung contains elements of ethnocentrism. So the film Srawung and Tetulung still shows the stereotype of the results of ethnocentrism in the film. This study uses a qualitative method with a constructivist paradigm and through the semiotic approach of Ferdinand de Saussure which consists of a signifier and signified. The results of this study indicate that there are forms of individual racism, ideological racism, reversed racism and ideological racism of ethnocentrism in the four scenes chosen by the researcher.

Keywords: Presentation, Film, Racisme, Semiotic Ferdinand De Saussure

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari pulau besar hingga pulau kecil, yang berpenghuni maupun belum berpenghuni. Indonesia biasa dikenal dengan negara Multietnik dan Multikultural yang mendiami 13.600 pulau. Oleh karena keberagaman itu, masyarakat yang tinggal di setiap pulau tersebut pasti memiliki ciri khasnya masing-masing yang sangat beragam, mulai dari keanekaragaman sumber daya alam (SDA) hingga sumber daya manusia (SDM) yang berbeda-beda. Keanekaragaman antara suku, ras dan budaya pada hakikatnya akan memunculkan perbedaan antara manusia yang

satu dengan manusia yang lainnya dan menyebabkan rentan akan masalah mengenai diskriminasi, ras dan etnis sebab tidak semua manusia menerima perbedaannya satu sama lain. Keberagaman manusia itu juga akan memunculkan berbagai konflik dan permasalahan baru. Jenis-jenis konflik dan kekerasan yang kadangkala timbul, merupakan jenis konflik paling mematikan di Indonesia dan mencerminkan pemilah paling penting dalam masyarakat Indonesia (Varshney, Panggabean, dan Tadjoeidin, (2004).

Timbulnya sebuah konflik salah satunya muncul dari sikap masyarakat yang menilai dirinya lebih tinggi, melihat orang lain dari sebuah fisik, selalu merasa benar dan baik cenderung tidak memiliki jiwa empati, sehingga masyarakat tersebut menganggap lebih baik dari masyarakat lainnya yang menjadi sumber untuk terjadinya sebuah konflik rasisme. Rasisme merupakan suatu konflik yang diakibatkan oleh perbedaan ras, rasisme seperti halnya sebagai bentuk merendahkan kelompok/ ras lain yang memiliki perbedaan sebagai minoritas. Konflik rasisme muncul dan terjadi hampir seluruhnya karena permasalahan bentuk fisik yang berbeda satu-sama lainnya. Isu rasisme yang terjadi di Indonesia pada akhirnya, mengakibatkan bentuk perbedaan berdasarkan warna kulit sehingga dampaknya akan memicu lahirnya gerakan-gerakan yang kurang pantas dengan mengunggulkan rasnya sendiri-sendiri. Teori Darwin salah satu bentuk yang dijadikan sebagai dasar tindakan untuk membenarkan penguasaan ras satu atas ras yang lain. Maka timbul lah dengan sikap *superioritas* ras, dimana ras yang merasa dirinya lebih unggul merendahkan salah satu ras yang dianggap lebih rendah. Dengan munculnya konsep tentang keunggulan ras ini kemudian muncul dan melahirkan sebuah rasialisme.

Berdasarkan pemahaman rasisme yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berusaha memahami rasisme dan mendeskripsikannya berdasarkan pola dalam pemikiran peneliti. Karena itu, rasisme merupakan sebuah pemahaman mengenai perbedaan ras lebih unggul dari ras yang di anggap rendah, sehingga ras yang lebih rendah itu sering di kuasai dan di jatuhkan oleh ras yang lebih unggul. Dengan berkembangnya zaman penyampaian pesan mengenai isu-isu rasisme yang berkembang di tengah masyarakat, pemahaman mengenai isu rasisme pun ikut berkembang. Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang kedua yang muncul di dunia, munculnya film sebagai media komunikasi massa merupakan cara menyaksikan isi pesan kepada khalayak dalam bentuk audio dan visual. Film mampu mempengaruhi khlayak yang menonton melalui gambar yang ditampilkan Dengan media film dapat berperan penting dalam membentuk prasangka kepada seseorang atau kelompok lain. Seperti yang dipaparkan Graeme Turner bahwa makna film sebagai presentasi dan realitas masyarakat.

Berkaitan dengan film, ada tanda-tanda semiotik baik audio maupun visual yang akan diteliti berkaitan dengan isu rasisme tercipta didalam film Srawung lan Tetulung. Menurut Sobur (2016:128), tanda-tanda tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan yang akan membentuk sebuah pesan hingga memberikan efek atau dampak yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam film akan dikaitkan dengan bentuk Representasi isu Rasisme dalam film srawung lan tetulung menggunakan semiotika penada dan petanda. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, metode semiotika dari Ferdinand de Saussure dirasa berkaitan untuk menjelaskan presentasi isu rasisme melalui adegna dialo dan latar dalam penelitian **PRESENTASI ISU RASISME DALAM FILM PENDEK SRAWUNG LANTETULUNG (Analisis Semiotika Dengan Model Ferdinand de Saussure).**

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai latar belakang yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian ini mengenai presentasi isu rasisme dalam menggambarkan kesan pertama etnis Jawa terhadap etnis Papua di Kota Yogyakarta mealui Film Srawung lan Tetulung.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana rasisme dipresentasikan melalui adegan dalam Film Srawung lan Ttetulung.
2. Mengetahui bagaimana rasisme dipresentasikan melalui dialog dalam Film Srawung lan Ttetulung.
3. Mengetahui bagaimana rasisme dipresentasikan dalam Film Srawung lan Ttetulung.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Film

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar Irwanto dalam Sobur (2016:128). Dengan banyaknya film yang bermunculan dari hasil cerita masyarakat maka film dan masyarakat akan memiliki suatu hubuhan cukup kuat yang dibuat seringkali mempengaruhi dan membentuk lingkup masyarakat itu sendiri dengan isi pesan di balik film, tanpa pernah di buat untuk sebaliknya film itu berlaku. Sehingga film dapat di dasarkan atas sebuah potret masyarakat dimana film itu di kembangkan menjadi cerita

2.2 Rasisme

Rasisme menjadi bentuk suatu kepercayaan yang membentuk rasa perbedaan yang di miliki seseorang dalam bentuk biologis, yang berbeda dengan lainnya, yang bisanya di tujukan kepada etnis tertentu sebagai etnis minoritas. Fredrickson (2005:9) menjelaskan bahwa rasisme adalah suatu keyakinan yang mempunyai dua komponen, yaitu perbedaan dan kekuasaan. Bentuk rasisme biasanya di lakukan oleh segelintir orang yang

menyatakan dirinya lebih tinggi superior dan memiliki hak mengatur yang lain. Membuat bentuk rasisme sangat sulit di selesaikan karena memiliki ego yang cukup kuat masing-masing kelompok dan merasa bahwa kelompok mereka menjadi yang paling benar. Etnosentrisme merupakan sikap yang juga menjadikan timbulnya rasisme dalam sebuah kelompok yang merasa kelompok itu lebih unggul karena kelompok itu cenderung merasa lebih hebat dibandingkan kelompok lainnya dan menganggap kelompok lain lebih rendah atas sebuah kelas ras berdasarkan biologis. Liliweri (2005:15) Etnosentrisme merupakan kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai kebudayaan orang lain dengan standar kebudayaan sendiri. Hal itu mencerminkan bahwa suatu etnik tertentu mengklaim bahwa kebudayaan mereka atau tindakan mereka merupakan sebuah hal yang paling benar, seperti seorang individu dapat ditunjukkan kedalam kelompok ras yang berbeda dimana individu itu disusun oleh kelas suatu ras berdasarkan alasan biologis. Adapun jenis-jenis rasisme dalam struktur kategorinya yang bersumber dari Irwan (2014:37) Rasisme Ideologi, Rasisme Individu, Rasisme Berbalik, Rasisme Struktural.

2.3 Presentasi

Presentasi dalam penelitian ini menjadi salah satu kunci utama yang akan digunakan sebagai definisi sebuah tanda isu rasisme dalam film *Srawung* dan *Tetulang*. Adapun kegunaan presentasi yaitu sebagai suatu usaha yang digunakan untuk memberikan bentuk informasi dalam sebuah tampilan baik secara visual maupun secara audio yang bersumber dalam sebuah ide maupun pemikiran presenter untuk menyajikan, dengan itu pembaca atau pendengar presentasi dapat tertarik dan paham apa yang telah diinformasikan oleh penyaji (elib.unikom.ac.id dalam skripsi mega (2016:26)

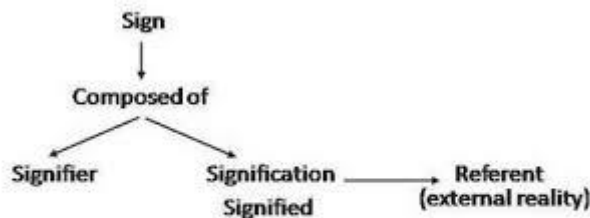
2.4 Semiotika

Semiotika merupakan sebuah metode analisis yang menggunakan tanda sebagai bentuk untuk mengkaji sesuatu. Secara lebih luas, studi yang mengaitkannya dengan tanda merupakan rujukan yang di anut oleh semiotika. Dalam Sobur (2016:15) Semiotika adalah suatu ilmu ataupun metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sebuah makna yang beragam dan memiliki kandungan dalam sebuah tanda atau sebagai bentuk menafsirkan sebuah makna.

2.4.1 Semiotika Ferdinand De Saussure

Menurut pandangan Saussure mengenai tanda, bahwa tanda merupakan inti pokok suatu bahasa dan tanda, memiliki dua bagian yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Saussure juga mengungkapkan bahasa merupakan suatu sistem tanda.

Gambar 2. 1 Model Semiotika Ferdinand De Saussure



(Sumber: McQuail, 2000)

(Sumber : Mcquail. Mass Communication Theory. SAGE publication : London.Tahun 2000 dikutip dari Skripsi Iren 2019: 24)

Dari gambaran di atas mengenai model semiotika tanda lah yang memiliki sebuah makna tersembunyi yang di bedah melalui penanda serta petanda. Petanda tidak mungkin di sampaikan atau di tangkap lepas dari penanda maupun petanda. Jika petanda maupun di tandakan itu termasuk tanda itu sendiri dan karna itu merupakan faktor linguistik.

Tanda yang merupakan satu kesatuan dari sebuah bentuk penanda (signifier) yang merupakan bunyi maupun coretan yang bermakna, yaitu aspek material dari bahasa yang dikatakan maupun didengar atau apa yang ditulis dan dibaca dalam bentuk fisik. Petanda (signified) merupakan gambaran konsep mental dari bahasa. Petanda dan penanda sebagai suatu entitas yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya sebagai satu komponen tanda.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan hakikatnya suatu cara pandang pemahaman suatu kompleksitas dunia nyata. Menurut Eriyanto (2001:54), bahwa paradigma ini melihat bagaimana setiap orang pada dasarnya mempunyai pemikiran dan bisa mengkonstruksi hubungan tersebut, yang tentu saja melibatkan emosi atau pengalaman hidup personal. Paradigma terdiri dari sebuah pandangan mengenai dunia yang mengubah jalan pikiran dan mengenai perilaku

penelitian dan meliputi kode-kode etik sebuah penelitian itu dibuat, serta paradigma mampu membantu dalam merumuskan mengenai apa dan bagaimana permasalahan harus di pelajari dan sepatutnya dijawab. Untuk menganalisis lebih dalam penelitian ini sebagai penentuan teori dan teknik analisisnya maka peneliti akan menggunakan paradigma kritis yang mampu melihat objek sebagai suatu realita kritis dalam penelitian sebab paradigma kritis bersifat keseluruhan dan bergerak dalam struktur nyata dalam rangka mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik dan membantuk masyarakat baik dallam bentuk sosial dan ekonomi. Dalam paradigma kritis ini dapat melihat bahwa adanya sebuah struktur yang dilihat dari sebuah kondisi keadaan yang terjadi sebagaimana keadaan sekarang maupun dalam sebuah keadaan sebelumnya yang memiliki pengaruh dari sebuah prilaku individu dan merubahnya bahwa tindakan itu merugikan sebuah pihak dari unsur dominasi, tekanan dan eksploitasi Gunawan (2017:52).

3.2 Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah syarat yang wajib di penuhi agar mendapatkan pengetahuan yang di kenal dengan ilmu. Lain hal dengan metode penelitian yaitu pengetahuan mengenai sebuah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian yang sedang di kerjakan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Ghony dan Almanshur (2012:25) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara - cara kuantifikasi Dengan menggunakan metode kualitatif dapat digunakan untuk meneliti masalah penelitian yang belum jelas dengan memahami suatu makna, interaksi sosial, perasaan seseorang, pengembangan sebuah teori, mencari kebenaran suatu data serta mengetahui penelitian dalam sejarah pengembangan merupakan cara penelitian kualitatif di gunakan.

3.3 Objek Penelitian



Objek dalam penelitian ini adalah film pendek Srawung lan Tetulung Objek penelitian adalah sebuah elemen dalam penelitian yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Menurut Arikunto (2010: 118), objek penelitian merupakan sebuah variabel penelitian yang merupakan inti dari sebuah problematika penelitian yang ada



3.4 Unit Analisis








Peneliti mengambil film Srawung lan Tetulung ini dengan durasi 6 menit 26 detik. Berdasarkan tools yang merupakan fokus pada teori semiotika Ferdinand De Saussure yaitu analisis petanda, penanda serta makna yang muncul dari sebuah pertanda dan penanda dari tanda audio serta visual yang dibagi kedalam masing-masing unit analisis

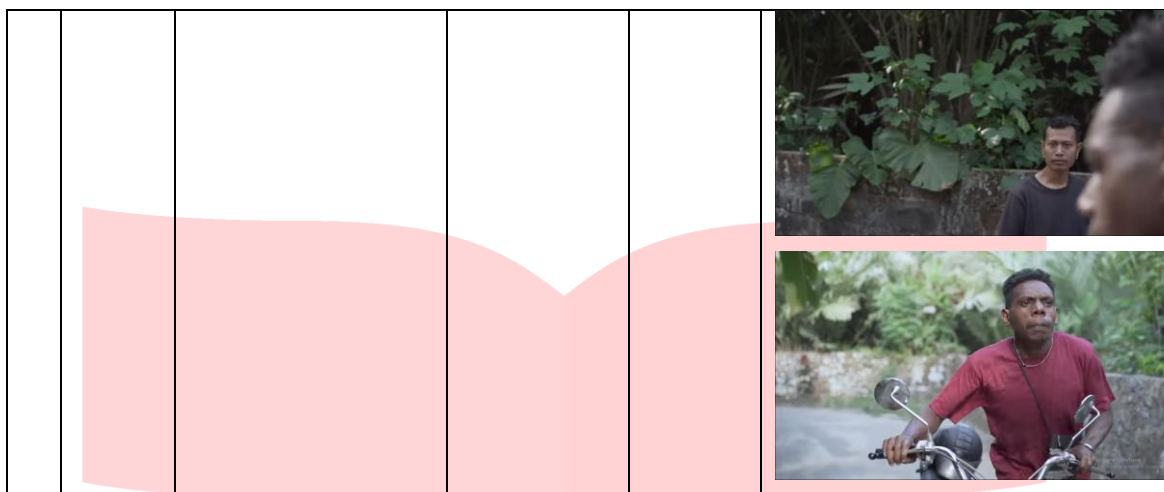
Tabel 3. 1 Unit Analisis Adegan

Sc ene	Durasi	Keterangan			Pengambilan Gambar
		Adegan	Dialog	Latar	
1.	02:13-02:28	Yosep sedang mengendari sepeda motor untuk pergi ke suatu tempat. Tiba-tiba di tengah jalan, motor Yosep memiliki kendala mogok karena kehabisan bahan bakar bensin.	“Kamu kenapa lagi sayang...” “Mogok terus, merepotkan saja”	Jalan yang sepi diantara kebun, tanpa ada orang lain yang berlalu lalang	

	<p>02:32-02:42</p>	<p>Tiba-tiba datanglah pengendara lain sebagai etnis Jawadarah yang berlawanan, dan menghampiri Yosep yang sedang kesulitan karena kehabisan bahan bakar bensin ditengah jalan. Ia menanyakan keadaan Yosep namun setelah Yosep menjawab, Yosep malah ditertawakan oleh etnis Jawatersebut.</p>	<p>Etnis Jawa: “Kenopondam?” (Kenapa Mas) Yosep : “Kehabisan bensin mas” Etnis Jawa: “HAHAHA” (Tertawa dan meninggalkan Yosep)</p>		
<p>2.</p>	<p>02:44-03:12</p>	<p>Dengan rasa kecewa karena telah ditertawakan, Yosep mendorong motornya di jalan yang sepi itu dan berharap ada penjual bahan bakar bensin agar motornya kembali menyala. Namun tiba-tiba etnis Jawayang menertawakan Yosep</p>	<p>Etnis Jawa: “Bukandam!” (dengan nada tinggi dan membentak) Yosep : “Buka apa?, apa yang mau di buka ?” (yosep)</p>	<p>Jalan yang sepi diantara kebun, tanpa ada orang lain yang berlalu lalang.</p>	

		<p>Kembali menghampiri Yosep etnis Jawaitu memberikan tatapan sinis dan membentak untuk membuka sesuatu dengan suara tinggi. Etnis Jawamemerikan satu botol berisi bensin untuk di masukan ke dalam tengki bensin motor Yosep.</p>	<p>Etnis Jawa: “iki tutupe! Iki loh” (dengan nada membentak dan menunjukan tangan ke arah motor)</p>		
<p>3.</p>	<p>04:00-04:03</p>	<p>Motor Yosep kembali mogok karena mesinnya, saat itu ada gerombolan anak sedang bermain dan menggerombol melihat yosep dengan serius.</p>		<p>Dipemukiman warga dengan mayoritas etnis Jawa</p>	

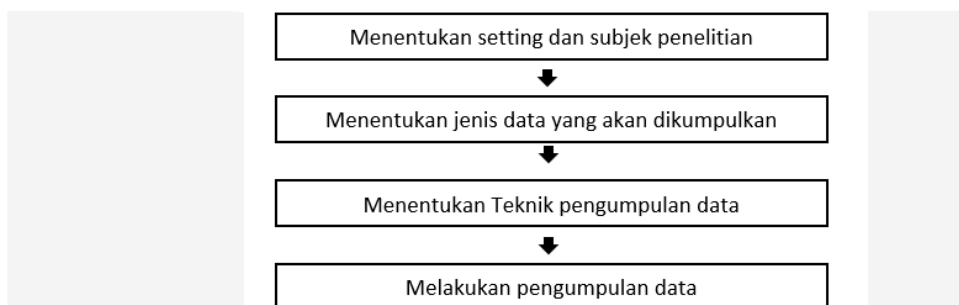
					 
4.	04:05-04:36	Saat yosep sedang mendorong motornya yosep melihat segerombolan etnis Jawadari arah yang berlawanan membawa senjata tajam dan mengarah ke arah Yosep. Yosep merasa takut sebab para pemuda memberikan mimik wajah yang menyeramkan hingga membuat yosep merasa takut dan berlari sembari mendorong motor.		Disebuah jalan diantar kebun yang sepi tanpa ada orang lain selain pemuda beretnis Jawa yang berjumlah tiga orang.	    



3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong (2012:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua jenis data sebagai pengiring penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh peneliti adalah *soft file* Film Srawung lan Tetulung. Data sekunder di dapat dari studi kepustakaan dan studi dokemen yang telah di pilih oleh peneliti.

Gambar 3. 1 Teknik Pengumpulan Data



(Sumber: Suharsaputra, 2012: 207).

3.6 Teknik Analisis Data

Berikut proses analisis data mengenai penelitian dalam film Srawung lan Tetulung dan dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dalam film Srawung lan Ttetulung, menonton film tersebut dan memilih adegan menjadi beberapa bagian scene dan shot
2. Pencarian dan pengumpulan referensi dalam bentuk jurnal, artikel maupun literatur lainnya yang berhubungan mengenai rasisme
3. Peneleliti menganalisis scene dan shot dengan menggunakan semiotika Ferdiand de Saussure untuk mencari *signifier* dan *signified* dalam adegan, dialo dan latar.
4. Hasil penelitian yang telah di dapatkan oleh peneliti kemudian diartikan kedalam bentuk rasisme.
5. Melakukan analisis mengenai Presentasi isu rasism menggunakan Semiotika milik Saussure dalam adegan dialog dan latar.
6. Menarik dan menegaskan kesimpulan yang akan menjadi hasil akhir dari penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penelitian film pendek Srawung Lan Tetulung ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi teori. Menurut Moleong (2001:178) Triangulasi ini dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh. Triangulasi teori ini relatif sulit, karena peneliti dituntut memiliki keahlian dalam memutuskan atau menilai ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini ditujukan untuk menganalisis hasil penelitian presentasi isu rasisme yang terdapat pada kesan pertama etnis Jawa terhadap etnis Papua dalam Film Srawung lan Tetulung dimana setiap scene dalam pembahasan ini memiliki bentuk rasisme yang berbeda. Pembahasan ini dimaksud untuk menjelaskan adanya bentuk rasisme yang dipresentasikan dalam film yang berfokus pada adegan dialog dan latar.

Dari hasil penelitian pembahasan presentasi isu rasisme pada empat scene dalam Film Srawung lan Tetulung, yang menggambarkan anatar etnis Papua dan etnis Jawa. Kemudian peneliti uraikan dengan teori yang telah di pilih, peneliti dapat memahami dan menemukan bahwasanya tindakan yang di lakukan oleh etnis Jawa terhadap etnis Papua. Pada kesan pertama dalam Film Srawung lan Tetulung mengandung unsur rasisme individu pada scene satu dan empat, rasisme ideologi pada scene dua dan tiga, rasisme berbalik pada scene satu dan tindakan rasisme ideologi etnosentris pada scene dua. rasisme ideologi etnosentris yang dimaksud bahwa sikap etnis Jawa cenderung menetapkan norma merka dan nilai budaya mereka kepada etnis Papua dengan memberikan bantuan namun diawali dengan kesan kurang baik. Sehingga menjukan adanya tindakan memberikan standar kebudayaan sendiri tanpa melihat keadaan yang terjadi. Hal itu sesuai dengan indikator dalam buku Prasangka dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural), Racism: Stop it! Action 2000, Kanada dalam Liliweri, (2005: 15) yang menyebutkan bahwa Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai kebudayaan orang lain dengan standar kebudayaan sendiri.

Adapun hasil yang didapat oleh peneliti dalam Presentasi isu rasisme dalam film Srawung lan Tetulung tergambar dalam empat scene yang menunjukkan kesan pertama etnis Jawa bertemu etnis Papua pada adegan, dialog dan latar adalah:

- Rasisme Individu

Terdapat pada dua scene yaitu scene satu dan empat atas sebuah sikap dan prasangka. Sikap menertawakkan dan dengan memperlihatkan ekspresi wajah ketidak sukaan ketika etnis Jawa berpapasan dengan Yosep Yosep menunjukkan tindakan antipati pada kesan pertama. Prasangka sosial muncul dari kondisi tidak saling kenal atas dasar jarak sosial dan memunculkan bentuk diskriminasi tanpa adanya bantuan langsung etnis Jawa kepada Yosep yang sedang kesulitan.

- Rasisme Ideologi

Terdapat pada dua scene yaitu scene dua dan tiga atas sebuah diskriminasi dan dominasi. Diskriminasi yang dimunculkan rasial perlakuan yang tidak setara terhadap orang atau kelompok berdasarkan etnis jawa sebagai etnis mayoritas terhadap etnis Papua sebagai etnis minoritas, dengan tindakan memaksakan untuk membuka penutup bensin tanpa menyebutkan penutup bensin dan tindakan diskriminasi rasial sebab segerombol anak merupakan seorang etnis Jawa memandang Yosep sebagai seorang etnis lain. Dominasi yang diwujudkan dominasi wilayah bahwa etnis Jawa sebagai etnis dominan.

Terdapat dalam scene dua dan tiga atas sebuah diskriminasi dan dominasi

- Rasisme Berbalik

Sikap ketidaksukaannya menimbulkan bentuk rasisme berbalik dimana sebuah rasisme yang bereaksi terhadap sebuah rasisme dari hasil kebencian dan ketakutan. Gambaran kaum yang di pandang rendah sebelah mata yaitu Yosep sebagai etnis Papua. Kembali berbalik memandang rendah kaum etnis Jawa karena perilaku etnis jawa merendahkan dengan menertawakan serta menunjukkan sikap antipati pada kesan pertama terhadap Yosep.

- Rasisme Ideologi Etnosentrisme

Terdapat pada scene etnis jawa memberikan bentuk bantuan namun diawali dengan sikap-sikap rasisme terhadap stereotipe, jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan sebab dengan menetapkan semua norma lain dengan standar kebudayaan sendiri. Terdapat dalam scene dua dan keseluruhan maksud sikap toleransi yang diciptakan Film Srawung lan Tetulung atas budaya tolong menolong yang mengarah pada bentuk tindakan etnosentrisme bahwa menetapkan norma dan dengan standar kebudayaan jawa.

Dari hasil pembahasan dalam kesimpulan bahwa Undang-Undang yang mengenai penghapusan ras dan etnis yaitu pada Undang-Undang No 40 Tahun 2008, pasal 9 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis, dimana setiap warga negara berhak memperoleh perlakuan yang sama untuk mendapatkan hak-hak sipil politik, ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Masih sulit di terapkan dalam masyarakat sebab tindakan diskriminasi terhadap etnis Papua yang notabnya selalu mendapat tindakan rasisme masih terhambat atas budaya-budaya yang mengerucut pada diskriminasi rasial dan etnosentris dengan menetapkan budaya dalam semua norma orang lain dengan standar kebudayaan sendiri.

Kemudian dalam film Srawung lan tetulung masih menunjukan adanya stereotipe dari etnis Jawa kepada etnis Papua dengan jarak sosial yang ditunjukan pada kesan pertama. Isu rasisme itu digambarkan pada tindakan ketika etnis Jawa yang menunjukan sikap menertawakan, mendiskriminasi etnis Papua sebelum memberikan bantuan. Dengan memberikan sikap adanya perbedaan atas sebuah ras seperti memberikan ekspresi tidak suka memandang dengan stereotipe atas sebuah biologis yang berbeda serta menyamakan stigma negatif yang diberikan kepada etnis Papua.

Makna rasisme dalam film *Srawung* dan *Tetulang* terlihat jelas dengan sikap etnis Jawa dalam memberikan perlakuan kesan pertama yang kurang baik kepada Yosep sebagai seorang etnis Papua. Berdasarkan hasil analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure, dalam penanda dan petanda dari empat scene yang mengandung kesan pertama terdapat presentasi rasisme yang di proyeksikan melalui adegan, dialog dan latar. Adapun bentuk rasisme yang tampak dalam film *Srawung* dan *Tetulang* yaitu:

1. Prilaku diskriminatif etnis Jawa kepada etnis Papua atas tampilan biologis yang berbedadalam kesan pertama.
2. Adanya sikap stereotipe dan konotasi negatif terhadap etnis Papua pada kesan pertama.
3. Etnis Jawa sebagai etnis mayoritas memegang kendali dalam memperlakukan etnis minoritas.
4. Adanya hambatan dan tindakakn pada kesan pertama etnis Jawa terhadap etnis Papua.

5. Saran

Selanjutnya selain kesimpulan dalam penelitaian ini, peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai masukan kepada khalayak yang terlibat dalam pembuatan karya ilmiah serta yang akan memnjadikan penelitian ini reverensi kelak. Adapun masuk yang akan diberikan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap akan ada lagi yang mengkaji mengenai rasisme menggunakan analisis semiotika namun tidak hanya menggunakan analisis milik Ferdian De Saussure namun akan mengembangkan dengan analisis milik Fisk, Barthes serta teori lainnya agar peneliti memperoleh hasil yang lebih terukur dan detail serta menjadi lebih kritis untuk menambah referensi bagi mahasiswa yang akan meriview yang sedang menyusun skripsi.
2. Peneliti berharap akan ada lebih banyak lagi film yang menceritakan rasisme dari sisi pandangan yang di rasakan etnis Papua tanpa adanya identitas etnis ata ketimpangan norma atau nilai budaya lain yang lebih unggul atau menggunakan standar kebudayaan sendiri. Supaya masyarakat dapat memahami perwujudan rasisme yang murni dan bahaya dari tindakakn rasisme sehingga akan menciptakan bentuk prilaku toleransi terhadap etnis Papua.

DAFTAR PUSATAK

- Almanshur Fauzan , Ghony Djunaidi (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fredrickson, M, George. (2005). *Rasisme Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Gunawan, Imam (2017), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Irwan Bambang. (2014). *Kandungan Unsur Rasisme dalam Film Action (Analisis isi Film Django Unchained Karya Quentin Tarantino)*, Skripsi Sarjana Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah Malang.
- Liliweri A. (2005). *Prasangka & Konflik. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LkiS.
- Liliweri A. (2018). *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya. Indonesia*: Pernerda Media.
- Moleong, L. J. (2010). Edisi: cet. 20 Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Peramata Mega Sari, (2016). *Presentasi Kecantikan Wanita Indonesia pada Iklan Sariayu Martha Tilaar “ Cara Mengukur Kulit Putih Masuk Akal” di Youtube*. Bandung : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis. Telkom University
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi Bandung*, PT Remaja Rosdakarya.

Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
Varshney, Panggabean, dan Tadjoeuddin. (2004). *Konflik dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Jakarta. Penerbit PT Pustaka Alvabet.

